

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL GURU SMP DI KABUPATEN TANGERANG BANTEN

Dini Fitriani¹, Selnistia Hidayani², Purnama Rika Perdana³, Saeful Amri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri SMH Banten

dini.fitriani@uinbanten.ac.id

Received: 28-11-2024

Revised: 10-12-2024

Approved: 15-12-2024

ABSTRAK

Guru berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional di bidang pembelajaran atau bimbingan dan juga tugas tertentu. Jabatan fungsional guru adalah jabatan tingkat keahlian termasuk dalam semua rumpun pendidikan. dengan hal tersebut literasi digital sangatlah penting untuk dikuasai semua guru. dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Literasi digital menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses, keterampilan, dan pemahaman akan pentingnya literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk memperkuat literasi digital guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Artikel ini bertujuan untuk melihat urgensi dan meningkatkan kompetensi guru dalam literasi digital melalui implementasi kurikulum merdeka, serta memberikan rekomendasi konstruktif untuk mengembangkan literasi digital guru. Beberapa peluang dalam penguatan literasi digital meliputi mempermudah akses informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode yang bervariasi dan menarik, serta mengembangkan keterampilan kritis seperti berpikir, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berkreasi. Disisi lain, beberapa tantangan dalam penguatan literasi digital melalui yaitu keterbatasan akses, kurangnya keterampilan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital, dan ketidakpahaman tentang manfaat serta dampak penggunaan platform digital dalam proses pembelajaran. Beberapa masih menganggap platform digital hanya sebagai alat hiburan atau sarana komunikasi, bukan sebagai alat pembelajaran yang serius. Upaya meningkatkan literasi digital diharapkan dapat membantu guru mencapai profesionalisme yang lebih tinggi dengan pemahaman yang mendalam mengenai esensi kurikulum merdeka, kompetensi yang diperlukan oleh pendidik, dan pentingnya literasi digital. Dengan demikian, guru dapat menguasai literasi digital dengan baik, menjalankan tugas mereka secara optimal dan profesional, dan siap menghadapi tantangan pendidikan sesuai dengan kurikulum merdeka.

Kata kunci: Peningkatan Kompetensi, literasi digital, kurikulum merdeka.

PENDAHULUAN

sangat penting dalam era teknologi saat ini , perkembangan teknologi komputer pada saat sangat penting untuk pelayanan publik dunia layanan , industri , perkantoran , pendidikan , dunia perdagangan dan teknik . Untuk itu komputer sebagai pengolah data memiliki peran penting kecepatan segi , andalan , dan juga berhati-hati dalam pengolahan data sehingga menghasilkan informasi yang maksimal . Untuk mengelola data lembaga secara efektif , lembaga yang pelayanan pendidikan mengelola harus memeriksa dengan cepat dan akurat dalam melayani edukatif anak-anak dari lembaga . Manajemen data secara modern pun menjadi syarat penting dari keberhasilan . Mengelola dan mengendalikan proses pelayanan dalam penelitian sehingga tujuan dapat direalisasikan sesuai dengan harapan. Lihat masalah dan situasi seperti itu , penerapan teknologi informasi dan pemanfaatan dengan solusi harus sesuai , sehingga dapat membantu beberapa lembaga pendidikan dalam meningkatkan performa , yang ujung make- up dan pendapatan dari laba bersih . Untuk dapat meningkatkan performa. Penggunaan teknologi juga membuka lubang hitam (garis waktu) yang diimajinasikan dalam film “the time in machine” bahwa teknologi mesin waktu ini mampu membawa

manusia untuk kembali ke masa lalu guna pengembangan teknologi dan keilmuan di masa depan. Walaupun semua itu adalah sesuatu yang mustahil secara ilmu akal, namun kemajuan penciptaan teknologi saat ini seakan semakin menjadikan hal yang mustahil itu nyata. Apalagi kemampuan “teleportasi”. Keberadaan teknologi saat ini dinilai sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai penunjang dalam melakukan berbagai aktivitas baik dalam melakukan pekerjaan maupun dalam hal pendidikan (Agustian, N., & Salsabila, 2021). Dalam bidang Pendidikan teknologi mempunyai pengaruh penting dalam ilmu pengetahuan dimana dalam ilmu pengetahuan para peserta didik diajarkan tentang gejala dan fakta alam dan dengan adanya teknologi ini manusia menggunakan teknologi untuk menerapkan ilmu pengetahuan. Teknologi membantu manusia untuk menciptakan sebuah inovasi yang dapat membantu keseharian manusia sehari-hari dan mempermudah sebuah pekerjaan yang sangat menguras tenaga. Terutama dalam dunia pendidikan, teknologi sangat erat dan dibutuhkan untuk meningkatkan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah kompetensi literasi digital guru.

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi hal pokok dalam kemajuan peradaban suatu bangsa. Penduduk Indonesia memiliki kuantitas yang besar tetapi kualitas yang rendah padahal kuantitas dan kualitas perlu untuk diimbangi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih rendah bahkan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Salah satu faktor penurunan rendahnya kualitas sumber daya manusia ini adalah rendahnya pendidikan. Hal ini semakin diperburuk dengan masih dominan budaya tutur (lisan) daripada budaya baca. Pada umumnya kemampuan penggunaan teknologi dan informasi dari perangkat digital membantu setiap pekerjaan agar efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan, seperti: akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari (Gilster, 1997). Konsep literasi yang banyak mengalami perkembangan dan digunakan dalam berbagai bentuk, diantaranya literasi digital yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital (A’yuni, 2015). Potter menyatakan bahwa melek media adalah satu set perspektif yang aktif kita gunakan untuk membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan, kita perlu alat dan bahan baku. Alat-alat adalah keterampilan kita sedangkan bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Aktif menggunakan berarti kita memahami pesan dan berinteraksi secara sadar. Potter juga menambahkan bahwa literasi media adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika, individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media (Potter, 2004).

Menurut (Cucu Suryana, 2022) menjelaskan bahwa guru profesional diantaranya melek literasi digital. Sedangkan menurut (Hutagalung, B., & Purbani, 2021) menjelaskan penelitian efektivitas dari literasi sains mampu memberikan hasil belajar maksimal. Kemudian (Yulisnawati Tuna, 2021) dalam penelitiannya menilai bahwa kemampuan siswa baik dalam pengetahuan kognitif, afektif

maupun psikomotorik tergantung dari kemampuan profesionalitas guru dalam literasi digital. Maka berdasarkan uraian di atas perlu adanya kajian Pengaruh Literasi digital guru dan lingkungan belajar pada hasil belajar siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Prinsip pengembangan literasi digital bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital (Martin, 2008).

Dalam ra kurikulum merdeka, literasi digital sangat mengarahkan guru untuk melek digital atau literasi digital. Kurikulum merdeka berperan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dalam pembelajaran di sekolah. Pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatasi ketertinggalan pada masa pandemi. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Ini tidak menggantikan program-program 12 yang sudah ada, melainkan bertujuan untuk meningkatkan sistem yang telah berjalan sebelumnya (Achmad, G. H., 2022)

Sejak diperkenalkan oleh Paul Gilster, literasi digital terus berkembang dan meluas menjadi konsep yang lebih kompleks. Definisi dari literasi digital yang awalnya sebatas kemampuan dalam menggunakan teknologi berkembang menjadi sebuah kemampuan untuk memanfaatkan media digital dan menerapkan kompetensi literasi informasi untuk memenuhi kebutuhan yang berbasis digital (Salovey, P. dan Mayer, 2010). Menurut American Library Association (2013), literasi digital merupakan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi sebagai upaya menemukan, memahami, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi dalam format digital, sebuah kemampuan yang membutuhkan keterampilan kognitif hingga teknis. (Parry, E., & Strohmeier, 2014) menegaskan bahwa kemampuan literasi digital merupakan aspek utama bagi seseorang dalam melakukan aktivitas digital. Namun dalam konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster serta definisi kemampuan literasi digital dari American Library Association (ALA) tidak terdapat pemaparan secara mendalam mengenai standar acuan kemampuan yang mendukung pemenuhan kemampuan literasi digital

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. (Satori, D., Komariah., 2011) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Pada Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dilaksanakan ini menerapkan beberapa langkah metode yaitu: melakukan sosialisasi, mengadakan pelatihan, dan memberikan pendampingan yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam literasi teknologi dan literasi digital. Edukasi ini memiliki fokus utama pada pentingnya penguasaan dalam literasi digital ataupun literasi teknologi untuk mendukung efektivitas kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas, sekaligus mendukung implementasi /penerapan kurikulum merdeka untuk mencapai keberhasilan optimal. Pada kegiatan pelatihan, pemberian pengetahuan terkait literasi digital ataupun literasi teknologi difokuskan pada kemampuan mengaplikasikan kecanggihan teknologi untuk media dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Para peserta dilatih untuk memilih media dengan bijak, sejalan dengan model dan metode pembelajaran yang diterapkan pada ruangan kelas. Mereka juga dibimbing untuk menciptakan suatu produk bahan ajar ataupun modul ajar yang sederhana dengan dukungan media pembelajaran seperti animasi flash atau canva, serta media lain untuk mendukung proses pembelajaran.

Pendampingan merupakan tahap lanjutan dari pelatihan, di mana tim pengabdian bersama mahasiswa memberikan dukungan kontinu kepada para guru. Pendampingan dilakukan hingga para guru mampu menguasai dan mengimplementasikan penggunaan media berbasis teknologi dengan baik dalam proses pembelajarannya.

Tabel 1. Rincian masalah, solusi, dan pelaksanaan PKM

Masalah	Solusi	Pelaksanaan
Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana	Menyediakan sarana dan prasarana pelatihan	Pemakaian sarana dan prasarana dalam literasi digital.
Tidak cakap dalam menggunakan Teknologi	mengadakan sosialisasi dan pendampingan penggunaan teknologi	Penguatan literasi digital dan teknologi berkelanjutan
Kurang minat dalam penggunaan teknologi	Penguatan penggunaan aplikasi pembelajaran	
Kurangnya pendampingan dan sosialisasi		

Dalam kegiatan pada PkM ini menggunakan 3 metode yakni:

- (1) Metode Pendidikan (Edukasi);
- (2) Metode Pelatihan; dan
- (3) Metode Pendampingan.

Adapun tahapan pelaksanaan PkM yaitu :

1. Tahap Pertama, Diskusi Menemukan Masalah. Dalam pendidikan/edukasi tim, mahasiswa dan mitra/guru guru duduk bersama diskusi menemukan masalah yang selama ini terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Tahap Kedua, Sosialisasi Literasi Teknologi dan Digital. Dengan diadakannya sosialisasi tentang literasi teknologi dan digital maka berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan mitra, menggali dan memperoleh informasi dari mitra sasaran.
3. Tahap Ketiga, Pelatihan penguatan literasi teknologi. Dengan adanya pelatihan literasi teknologi dipastikan setiap guru mampu menggunakan teknologi/smartphone yang ada pada dirinya dijadikan sebagai media pembelajaran.
4. Tahap Keempat, Pendampingan I. Setelah dilakukannya pelatihan terhadap guru-guru/mitra maka dapat dipastikan bahwa tim wajib mengadakan pendampingan supaya para guru mengetahui tujuan diadakannya kegiatan pengabdian.
5. Tahap Kelima, Pendampingan II. Pendampingan tak cukup hanya sekali maka dilanjutkan dengan pendampingan tahap kedua untuk memaksimalkan kemampuan dan ilmu yang dipunya oleh guru-guru sehingga kompetensi semakin meningkat.
6. Tahap Terakhir Evaluasi, perlu dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan pemberdayaan mitra yakni pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi perlu dilakukan supaya melihat sejauh mana perjalanan dan peningkatan pengetahuan dan kecakapan guru-guru ketika penguatan literasi teknologi dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Merdeka, pada proses pembelajarannya lebih menggunakan pendekatan diferensiasi. Sementara itu ciri khusus pada kurikulum ini untuk menunjukkan secara tegas posisi diferensial adalah mengelompokkan capaian pembelajaran siswa berdasarkan fase pertumbuhan anak. Fase yang diakomodir pada kurikulum terdapat 6 fase, yaitu fase A, B, C, D, E dan F. kemudian ditambah fase pondasi untuk anak usia dini. Pembagian fase ini, menurut pendapat pengembang sangat monumental perubahannya. Mengapa? Karena capaian pembelajaran dengan menyesuaikan fase pertumbuhan baru kali ini diluncurkan oleh kementerian secara tegas. Pembagian capaian belajar berbasis fase, sebenarnya akan lebih membantu guru supaya pembelajaran di kelas semakin efektif. Adapun bagaimana cara guru mengorganisasi pembelajaran supaya menjadi efektif? Nah pada bahasan kali ini akan dicoba dikupas secara mendasar tentang bagaimana mewujudkan pembelajaran yang efektif pada pembelajaran diferensiasi ini.



Gambar 2: Narasumber dan Peserta PKM

Pembelajaran akan efektif jika proses untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan waktu tepat. Merancang proses belajar efektif perlu dikuasai penuh oleh guru. Pembelajaran yang efektif merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran. mewujudkan proses pembelajaran efektif perlu menjadi perhatian guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

Pada prinsipnya pembelajaran yang efektif memiliki 2 komponen utama, yaitu waktu belajar aktif dan pembelajaran berkualitas.

1. Waktu belajar aktif

Belajar dapat menimbulkan kejenuhan, apabila pengaturan waktunya tidak sesuai. Waktu belajar siswa yang efektif penting untuk diketahui oleh guru. Fungsinya tentu saja supaya guru dapat merancang strategi belajar yang sesuai dengan karakter siswa. Setiap siswa, sebenarnya sudah memiliki waktu belajarnya masing-masing. Selain itu, siswa memiliki ketahanan belajar dan kapasitas menampung informasi yang berbeda beda.

Gambaran sederhana perlunya guru dan siswa dalam mengatur waktu belajar aktif disajikan pada gambar 1. Pada gambar disampaikan kalau guru dan siswa sudah dapat mengatur waktunya secara efektif, dapat dipastikan proses pembelajaran efektif dapat terwujud. Pada terapannya tentu saja gambar 1 tersebut hanya semacam pemantik. Pengembang yakin guru akan dapat lebih mengembangkan kegiatan untuk dapat mewujudkan waktu belajar efektif baik bagi dirinya sendiri maupun bagi siswanya.



Gambar 3. Tips Berlatih mengatur waktu belajar

2. Pembelajaran Berkualitas

Pembelajaran yang berkualitas adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang dengan baik dan efektif untuk mencapai tujuan. Pembelajaran berkualitas dapat dihasilkan karena terdapat kombinasi komponen-komponen penunjang dalam sebuah proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa literasi baik dari buku rujukan maupun artikel, diketahui terdapat banyak sekali komponen supaya pembelajaran berkualitas dapat terwujud. Namun, pada tulisan ini, pengembang rumuskan menjadi 11 komponen utama supaya proses belajar menjadi berkualitas. Ke 11 komponen tersebut pengembang deskripsikan seperti pada gambar 2.



Gambar 4. 11 komponen utama pembelajaran berkualitas

Literasi Digital yang harus dikuasai oleh Guru

Seiring perkembangan zaman, metode dalam pembelajaran semakin berkembang, salah satunya yaitu berkembangnya metode pembelajaran daring yang memanfaatkan perangkat digital dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran daring, teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) menjadi aspek yang krusial karena seluruh pelaksanaan pembelajaran daring berada di dalam lingkup jaringan internet dengan perantara berupa perangkat TIK. Oleh karena itu, guru yang berperan dalam menentukan kualitas dan keberhasilan pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital supaya pembelajaran daring dapat dilaksanakan secara optimal (Winarsieh, I., & Rizqiyah, 2020)

Melek digital penting untuk mengembangkan keterampilan teknologi Guru, memahami cara mengakses informasi online, dan belajar tanggung jawab sosial saat berinteraksi di jejaring sosial. Setidaknya ada lima kemampuan literasi digital yang wajib dimiliki pada era modern ini, diantaranya adalah:

1. Digital culture

Digital culture adalah sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana teknologi dan internet membentuk cara seseorang berinteraksi sebagai manusia. Hal ini mencakup cara seseorang berperilaku, berpikir, dan berkomunikasi. Digital culture merupakan produk dari perkembangan teknologi yang tak ada habisnya. Ini berlaku untuk banyak bidang, tetapi sama-sama berbicara tentang hubungan antara manusia dan teknologi.

Khususnya, generasi Z sekarang bertanggung jawab membentuk digital culture. Sebagai konsumen besar media digital, remaja menggunakan internet untuk berbagai tujuan, mulai dari game online, berita, dan hiburan. Hanya saja, kelompok usia ini memakai teknologi secara lebih mendalam untuk menciptakan komunitas online dan identitas diri. Jadi, menjadi penting untuk mengembangkan keterampilan menjelajahi internet dengan aman dan kompeten.

2. Critical thinking

Ada banyak definisi critical thinking atau berpikir kritis. Secara umum, critical thinking membahas tentang kemampuan berpikir untuk diri sendiri. Agar dapat berpikir kritis, seseorang harus mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi serta argumen, melihat pola dan koneksi, mengidentifikasi dan membangun informasi yang bermakna, menerapkannya pada konteks dunia nyata, dan dapat mengungkapkannya dengan kata-kata sendiri.

Salah satu kemampuan literasi digital yang wajib dimiliki pada era modern ini perlu dikembangkan untuk mendapatkan manfaat terbaik dari teknologi digital. Setiap orang harus mampu mengajukan pertanyaan dan tetap skeptis untuk meningkatkan kekayaan informasi yang tersedia secara online.

Dengan mengajukan pertanyaan, seseorang dapat mengetahui arti dari pesan yang diterima sehingga dapat mengenali apakah itu berita palsu, apakah informasi yang dibaca valid atau tidak, dan apakah sumbernya dapat dipercaya. Melatih keterampilan critical thinking mendukung konsumsi konten lebih bijaksana dan membantu menjadi lebih berempati ketika berpartisipasi dalam dunia online.

3. Online safety skills

Menjadi aman saat online berarti kamu memiliki pengetahuan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan sadar akan keamanan pribadi saat mencari informasi, berbagi, atau menjelajahi internet. Selain membantu seseorang lebih waspada terhadap keselamatan mereka sendiri, kemampuan ini juga membantu menjadi pengguna internet yang lebih baik.

Kemampuan literasi digital satu ini wajib dimiliki agar akses tak terbatas ke internet dapat dilakukan dengan aman. Membuka dialog tentang praktik online safety skills adalah langkah positif untuk mengembangkan keterampilan literasi digital. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan online safety skills adalah cyberbullying, sexting, konten sesuai usia, berbagi foto dan izin, pemerasan online, eksploitasi online, plagiarisme dan hak cipta, hingga proteksi terhadap virus.

4. Digital ethics

Literasi digital merujuk pada keterampilan untuk mengakses, memahami, mempertanyakan, menganalisis secara kritis, dan mengevaluasi konten online. Dalam hal ini, etika digital atau digital ethics sangat penting agar kamu bisa menggunakan internet dengan benar dan menghormati karya kreatif orang lain.

Melalui etika digital, dapat tercipta budaya kepercayaan, tanggung jawab, integritas, dan keunggulan dalam penggunaan sumber daya di ranah online. Etika digital juga

mempromosikan privasi, kerahasiaan informasi dan akses ke jaringan komputer, hingga membantu mencegah konflik dan ketidakjujuran.

5. Finding information

Internet memberi banyak informasi yang bisa diakses dengan mudah. Masalahnya adalah ada hampir terlalu banyak informasi untuk dipilih. Memilah antara informasi nyata, informasi yang salah, dan opini terkadang bisa menjadi sulit. Mesin pencari pun sering diandalkan untuk melakukan penyortiran, tapi ini juga belum cukup. Kemampuan finding information diperlukan untuk mengetahui cara mencari informasi secara akurat dan kemudian mengevaluasi informasi yang ditemukan. Kemampuan finding information mencakup komunikasi, kesadaran sosial dalam lingkungan digital, pemahaman tentang keamanan elektronik, dan penciptaan informasi baru. Baik literasi digital maupun informasi didukung oleh pemikiran kritis dan evaluasi.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Digital

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreasi, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Hague, A. C., 2010). Dalam literasi digital kita harus memahami faktor faktor penting agar penyaringan informasi berjalan dengan baik dan benar. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital :

Tabel 1. Faktor yang mempengaruhi Literasi Digital

Keterampilan Fungsional (Functional Skill)	Keterampilan fungsional adalah kemampuan dan kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir. Bagian penting dari pengembangan keterampilan fungsional adalah mampu mengadaptasi keterampilan ini untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya merupakan apa yang dapat dilakukan dengan alat digital dan apa yang perlu dipahami untuk menggunakannya secara efektif.
Komunikasi dan Interaksi	Komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama. Kemampuan berkolaborasi merupakan bekerja dengan baik bersama orang lain untuk bersama-sama menciptakan makna dan pengetahuan. Mendukung literasi digital pada kaum muda melibatkan pengembangan pemahaman mereka tentang bagaimana menciptakan secara kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital serta bagaimana teknologi digital dapat secara efektif mendukung proses kolaboratif di dalam kelas dan dunia yang lebih luas.
Berpikir Kritis	Perbedaan hakiki antara manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuannya berpikir. Manusia diberi akal. Dengan akalnya manusia selalu berpikir untuk mengenali sesuatu, bertanya tentang dirinya dan alam disekitarnya (Suradika, 2000). Dengan akalnya juga manusia dapat berpikir kritis. Pemikiran kritis melibatkan perubahan, analisis, atau pemrosesan informasi data atau gagasan yang diberikan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan. Seperti, asumsi mendasar yang mendukung proses

pembuatan informasi yang dapat diterima oleh akal. Kemudian sebagai komponen literasi digital juga melibatkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan kontennya serta mempertanyakan, menganalisis dan mengevaluasi. Keterlibatan menuntut untuk berpikir kritis dengan alat digital.

Pembelajaran Literasi Digital Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan pengaruh negatif. Oleh karena itu, banyak kalangan seperti orang tua, guru, LSM dan lainnya berusaha keras menemukan solusi untuk mengurangi dan mencegah dampak negatif dari media.

KESIMPULAN

Dalam meningkatkan kompetensi literasi digital guru pada implementasi kurikulum merdeka menjadi langkah strategis dalam mengatasi permasalahan di sektor pendidikan pada zaman saat ini, terkhusus di dalam mengembangkan kompetensi guru dalam hal literasi digital. Kegiatan (PkM) ini bertujuan untuk melihat urgensi urgensi pendidik dalam menguasai literasi digital guna menghadapi tantangan pendidikan pada kurikulum merdeka, sehingga mereka mampu menjalankan tugas profesinya dengan penuh profesionalisme. Oleh karena itu, guru perlu memahami esensi pendidikan pada kurikulum merdeka, kompetensi yang wajib dimiliki, literasi digital yang menjadi kebutuhan, dan tuntutan kinerja yang profesional.

Dengan demikian, guru dapat memiliki kompetensi pada literasi digital dengan sangat baik, menjalankan tugas lebih optimal serta profesional, dan siap menjalani tantangan dinamika dunia pendidikan di dalam kurikulum merdeka. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan, kesadaran diri guru dalam meningkatkan kompetensi yang disesuaikan perkembangan teknologi pada zaman ini sangat penting. Adanya sokongan/dukungan pihak sekolah, melalui pelatihan literasi digital yang disesuaikan pada pengembangan pengetahuan serta kebutuhan pendidik, dan implementasi kebijakan yang mendukung pemanfaatan teknologi dan informasi, menjadi kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan kurikulum merdeka. Pemerintah juga perlu memberikan sarana dan prasarana yang dapat mendukung dalam mengembangkan kompetensi literasi digital pendidik. Kompetensi literasi teknologi ataupun literasi digital bagi pendidik menjadi hal yang sangat esensial melalui konteks lingkungan sekolah dan pendidikan pada perkembangan zaman ini, mengingat sangatlah mudah informasi didapatkan.

Guru harus menguasai keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi, karena mereka memiliki peran krusial dalam membentuk lulusan yang kompetitif dan terampil. Dalam usaha meningkatkan profesionalitas pendidik perlu difokuskan pada penguasaan kegiatan pembelajaran dengan model inovatif, kreatif, dan kritis, di samping kemampuan guru dalam merancang evaluasi keberhasilan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *LibriNe*, 4(1).
- Achmad, G. H., dkk. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4).
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran teknologi pendidikan dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(3), 123–133.
- Cucu Suryana. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *JURNAL BASICEDU*, 6(4).
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York.
- Hague, A. C., & P. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. 58.
- Hutagalung, B., & Purbani, W. (2021). The Ability of Digital Literacy for Elementary School Teachers. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(10), 710–721.
- Martin, A. (2008). *Digital Literacy and the "Digital Society*. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.).
- Parry, E., & Strohmeier, S. (2014). *HRM in the Digital Age – Digital Changes and Challenges of the HR Profession*. *Employee Relations*. 3(4).
- Potter, J. W. (2004). *Theory of Media Literacy: Cognitive Approach*.
- Salovey, P. dan Mayer, J. D. (2010). , *Emotional Intelligence: Imagination, Cognition and Personality*. 9.3, 185–211.
- Satori, D., Komariah., A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Winarsieh, I., & Rizqiyah, I. P. (2020). *Peranan Guru dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid - 19*. 1(4), 159–164.
- Yulisnawati Tuna. (2021).). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Sd Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 3(2), 388–397.